

# **PENERAPAN JURNALISTIK TELEVISI PADA PROGRAM SCHOOL UPDATE DI RIAU TELEVISI**

**Oleh:**

**Vika Gusria Putri**

**putrimyqha@yahoo.com**

**Pembimbing:**

**Suyanto, S.Sos, M.Sc.**

**Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Riau, Pekanbaru**

## **ABSTRACT**

*School update program is the only Riau Television program which its production process done by students. School update program present as a medium of creativity learning and development of Pekanbaru Senior High School in term of early television journalism implementation to create a young and high quality journalist. The implementation of this television journalism done through basic television journalism training program and practice on the field. The aim of this research is to determine how is the implementation of basic television journalism dan reporting process at school update program.*

*This research uses descriptive analysis and qualitative approach, conducted in Riau Televisi at Jalan H.R Soebrantas Km 10,5 Pekanbaru. Sampling technique are: observation, interview and documentation. Through sampling purposive, the number of subjects in this research are six person consisting of one producer as a key informant and five persons as a school update member. Data were analized using analysis model of Miles and Huberman interactive data.*

*The result of this research indicates several things: first, the implementation of television journalism for school update program in Riau Television done through a series of basic television journalism training and practice on the field. These training are: the mastery of 5W+1H formula, news source, news value, and news writing. Second, reporting process in school update program which contain search activities and collection of news materials, and news editing activities up until showtime. According to students report from the field, that in the search process and news materials collecting, the students are able to fullfil 5W+1H formula, identify news source and conceive the news value. From the student narrative and visual, they able to show an increase skill when doing interview and taking pictures even though its still need improvement. In news processing, students are able to apply inverted pyramid news writing standards. Although its bit different with the writing and television news format in common. School update program tend to citizen journalism. At the edting process, editor school update uses editing non linear technique. Problems encountered in the overal process of editing found in the lack of visual.*

**Keyword: Implementation, Television Journalism, Program**

## Pendahuluan

Dunia jurnalistik saat ini mulai dilirik dan diminati oleh segala kalangan. Menyadari pentingnya informasi yang notabene berada dalam ruang lingkup jurnalistik itu, merupakan kebutuhan yang sangat vital bagi semua orang setiap detiknya. Mengingat setiap hal bisa terjadi dimana saja, kapan saja dan melibatkan siapa saja. Kebutuhan yang sangat besar untuk mengetahui perkembangan yang terjadi baik di daerah sekitar atau belahan dunia yang berbeda sekalipun, menjadi salah satu alasan mengapa jurnalistik dirasakan berperan penting dalam kehidupan.

Pesatnya perkembangan teknologi menjadi pembuka jalan bagi siapa saja untuk bisa menyebarkan informasi, namun tidak semua informasi yang beredar tersebut sesuai fakta dan bernilai berita sesuai dengan kaedah jurnalistik. Jurnalistik terlihat semakin menarik dengan adanya fenomena baru bahwa setiap orang bisa memiliki kesempatan untuk menjadi pewarta, baik itu pekerja kantor, guru, tukang ojek, mahasiswa bahkan pelajar sekalipun. Kegiatan ini lebih di kenal dengan istilah citizen journalism atau jurnalisme warga.

Menurut Imam FR Kusumaningati dalam bukunya yang berjudul “Jadi Jurnalis Itu Gampang” (2012:5) yang dimaksud dengan *Citizen journalism* atau jurnalisme warga itu adalah suatu bentuk kegiatan jurnalisme yang dilakukan oleh warga biasa. Maksud dari warga biasa yaitu warga yang bukan berstatus sebagai jurnalis profesional. Jadi, seorang warga biasa tanpa harus berlatarbelakang pendidikan jurnalistik atau ilmu kewartawanan, dapat melakukan kegiatan jurnalisme dan menyampaikan kegiatan berita dengan gayanya sendiri. Kegiatan jurnalisme di sini maknanya masih sama, yaitu partisipasi aktif yang dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan pengumpulan, mengolah, menyebarluaskan informasi.

Seiring dengan berkembangnya teknologi, semakin beragam pula media yang muncul dengan produk unggulannya. Baik itu media cetak maupun elektronik. Khusus untuk media elektronik persaingan semakin ketat baik itu radio terutama televisi. Semakin hari semakin banyak pula televisi nasional maupun lokal yang bermunculan dengan program-program unggulannya.

Memenuhi tuntutan persaingan tersebut, Riau Televisi hadir dengan program *school update* sebagai salah satu program unggulan yang dirancang tampil beda dibandingkan program televisi lainnya. Hadir dengan segmentasi pelajar khususnya pelajar Sekolah Menengah Atas sederajat dan tayangan yang edukatif. Konsep dasar membuat program ini berbeda dengan program-program lainnya ialah kerjasama dan keterlibatan pelajar dalam kegiatan produksi program. Bahkan hampir keseluruhan dari proses produksi diserahkan kepada pelajar yang tergabung dalam program *school update* ini. Dengan adanya program *school update*, diharapkan mampu menghasilkan pelajar yang berwawasan jurnalistik dalam hal ini jurnalistik televisi sejak dini.

Melalui program *school update* pelajar dapat mempelajari dan mendalami dunia jurnalistik televisi. Di sini mereka dibekali dengan berbagai macam pelatihan untuk meminimalisir kendala yang ditemui di lapangan bahkan diberikan kesempatan memproduksi program televisi, layaknya wartawan profesional.

## Tinjauan Pustaka

Televisi merupakan hasil produk teknologi tinggi yang menyampaikan isi pesan dalam bentuk audiovisual gerak kepada khalayak. Sehingga dapat menggambarkan kenyataan dan langsung dapat menyajikan peristiwa yang sedang terjadi kesetiap rumah para pemirsa dimanapun mereka berada. Fungsi televisi sama dengan fungsi

media massa lainnya (surat kabar dan radio siaran), yakni memberi informasi, mendidik, menghibur dan membujuk (Ardianto & Erdinaya, 2005: 131-132).

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Asep Abdul Rozak yang berjudul *Jurnalisme Televisi* (5 Desember 2014), Jurnalistik televisi merupakan kegiatan pencarian, pengumpulan, pengolahan, penyuntingan dan penyiaran berita yang dilakukan melalui media televisi. Jurnalistik televisi memiliki perbedaan dengan karya jurnalistik cetak. Di dalam jurnalistik televisi terdapat unsur-unsur dominan yang menjadi ciri khas jurnalistik televisi yakni anchor, narasumber, dan bahasa.

Penerapan jurnalistik televisi merupakan sebuah tindakan mempraktekkan teori jurnalistik baik dilakukan secara individu maupun kelompok dengan maksud mencapai tujuan yang telah dirumuskan terlebih dahulu melalui media televisi. Dalam pengertian lain penerapan jurnalistik televisi merupakan proses pencarian, pengolahan dan penyebarluasan berita melalui media televisi dengan kaidah-kaidah dan dasar-dasar jurnalistik sebagai acuannya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penyajian analisis secara deskriptif, yaitu usaha untuk mengumpulkan, menyusun, dan menginterpretasikan data yang ada dan menganalisa objek yang akan diteliti dengan merujuk pada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif. Peneliti berupaya mendeskripsikan penerapan jurnalistik televisi pada program *school update* di Riau Televisi. Melalui pendekatan kualitatif, tujuan penelitian pada intinya bertumpu pada usaha untuk mengamati, mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data mengenai penerapan jurnalistik televisi pada program *school update* di Riau Televisi.

Penentuan informan dilakukan dengan cara purposive sampling. Para informan ini adalah produser dan pelajar

anggota *school update*. Hal ini perlu diperhatikan supaya peneliti mendapatkan gambaran jelas mengenai proses penerapan jurnalistik televisi pada program *school update*.

Data-data yang diperoleh dari pelajar anggota *school update* difokuskan pada proses penerapan dasar-dasar jurnalistik televisi dan proses peliputan program. Dalam upaya pengumpulan data yang relevan dengan objek penelitian, peneliti menggunakan beberapa metode, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data yang dilakukan agar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah sekaligus mempermudah penyusunan penelitian tersebut.

Proses analisis dapat dilakukan semenjak data dikumpulkan. Pengolahan dan analisa data ini dilakukan dengan tetap mengacu pada teori-teori yang berhubungan dengan masalah dan kemudian akan ditarik kesimpulan dan disertai dengan saran-saran yang dianggap perlu. Data yang diperoleh akan dikumpulkan, dikategorikan dan disesuaikan polanya terhadap permasalahan yang ada, data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk uraian deskripsi yang disusun secara sistematis agar mudah dipahami.

### **Hasil dan Pembahasan**

Untuk terjun ke dunia jurnalistik televisi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Menjadi jurnalis bukanlah perkara mudah, apalagi bagi pelajar yang masih memiliki keterbatasan dalam pengetahuan jurnalistik. Tujuan program *school update* hadir adalah sebagai tempat pembelajaran dan perkembangan kreatifitas pelajar untuk terjun kedalam jurnalistik televisi. Program ini adalah salah satu wujud dari kepedulian Riau Televisi terhadap masyarakat khususnya pelajar dan dunia pendidikan. Seiring dengan tujuan mulia untuk menghasilkan wartawan muda yang berkualitas, ada tanggung jawab besar yang harus di emban.

Berita yang menjadi produk dari program *school update* ini adalah pesan yang dimaksud Lasswell dalam modelnya. Dimana dalam proses pembuatan berita tersebut terdapat kegiatan jurnalistik yang harus dilakukan oleh pelajar *school update* sekaligus berperan sebagai kru dalam program ini. Menjadi jurnalis muda yang berkualitas adalah tujuan yang hendak dicapai. Upaya yang dilakukan pihak *school update* ini untuk mewujudkan tujuan tersebut ialah dengan menerapkan dasar-dasar jurnalistik televisi terlebih dahulu pada diri pelajar.

Melakukan kegiatan jurnalistik bagi wartawan profesional merupakan hal yang lumrah. Tetapi ketika kegiatan itu dilakukan oleh pelajar, ada banyak hal yang menjadi perhatian. Selain nilai-nilai jurnalistiknya yang dipertanyakan, *skill* dan pengalaman juga menentukan kualitas berita atau tayangan tersebut. Bukan tidak mungkin, hanya saja memerlukan waktu dan proses yang cukup panjang hingga mampu menghasilkan produk jurnalistik yang sesuai dengan kaidah yang berlaku. Artinya tidak hanya wartawan profesional saja yang bisa melakukan kegiatan jurnalistik, pelajar juga bisa. Fenomena ini kemudian dikenal dengan istilah *citizen journalism*.

Sebagai jurnalis pemula, bekal yang wajib dikuasai oleh pelajar anggota *school update* ini ialah dasar-dasar dalam jurnalistik televisi. Dasar jurnalistik televisi pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan dasar jurnalistik media cetak. Kuncinya ialah paham bagaimana etika jurnalistik, terampil dalam mengumpulkan unsur kelengkapan berita (5W+1H), mampu mengenali bahan dan nilai-nilai berita, hingga keterampilan menggunakan peralatan liputan.

## **Penerapan Dasar-Dasar Jurnalistik Televisi Pada Program *School Update* Di Riau Televisi**

### **a. Rumus 5W+1H**

Kusumaningati (2012:5) meletakkan penguasaan rumus 5W + 1H sebagai dasar jurnalistik yang paling utama bagi wartawan. Rumus 5W + 1H yang juga dikenal sebagai *The Kipling Method* sesuai dengan nama penemunya Joseph Ruyard Kipling seorang penulis puisi dan prosa tersohor pada akhir abad ke-19. Rumus ini peretama kali diperkenalkan oleh Kantor Berita *Associated Press* (AP). Unsur 5W + 1H merupakan singkatan dari *What*, *Who*, *Where*, *Why*, *When*, dan *How*. Pengertiannya dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. *What*: Apa yang terjadi di dalam sebuah peristiwa? Dengan kata lain “Apa” adalah mencari tahu hal yang menjadi topik berita tersebut.
2. *Who*: Siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut? Ini dapat ditarik ekuivalensinya dengan unsur *prominence*; harus menyebutkan sumber yang jelas. Jadi penekanannya adalah sumber berita itu. “Siapa” bisa mengacu pada individu, kelompok, atau lembaga. Jurnalis tidak diperbolehkan membuat berita yang tidak jelas sumbernya. Sebuah berita yang tidak jelas sumbernya akan diragukan kebenaran, kecermatan dan ketelitiannya.
3. *Where*: Dimana peristiwa itu terjadi? Ini merupakan bagian unsur “jarak” (*proximity*) jika kita merujuk pada MacDougall. Jadi “dimana” menyangkut tentang masalah jauh dekatnya jarak peristiwa dalam arti geografis ataupun bathin/emosional pemirsa.
4. *Why*: Mengapa peristiwa itu terjadi? Hal ini berkaitan dengan tujuan untuk memenuhi rasa ingin tahu pemirsa mengenai penyebab terjadinya suatu peristiwa.
5. *When*: Kapan terjadinya peristiwa tersebut? Unsur “kapan” inilah yang juga dimaksudkan dengan unsur

baru terjadinya (*timeless*) demi mengejar aktualitas seperti yang dipersyaratkan oleh MacDougall.

6. *How*: Bagaimana peristiwa itu terjadi? Masyarakat yang sudah mengetahui mengapa suatu peristiwa terjadi tentu akan menuntut lebih jauh tentang “bagaimana” persisnya peristiwa itu terjadi. Keingintahuan mengenai “bagaimana terjadinya” ini bisa mencakup gabungan unsur-unsur berita lainnya seperti daya tarik, akibat ditimbulkannya, kedekatan emosi, dan bahkan kehangatannya dengan pengalaman pribadi atau kelompok yang mengetahui berita dimaksud (Barus, 2010:36).

Penguasaan dalam mengumpulkan unsur kelengkapan berita atau 5W+ 1H ini adalah modal awal pelajar dalam pembuatan berita. Dengan menggunakan rumus 5W+1H pelajar akan mampu membuat berita yang terstruktur. Mengenai unsur mana yang di dahulukan, tergantung pada fakta yang ingin di tonjolkan. Untuk melihat sejauh mana penguasaan rumus ini, pada pelatihan yang diberikan pihak *school update* pelajar diminta memilih beberapa berita kemudian mengurai unsur-unsur 5W + 1H yang ada di dalamnya. Cara lain untuk melihat pemahaman mereka mengenai materi ini ialah dengan meminta mereka turun langsung kelapangan dan menuliskan beritanya, kemudian dilakukan evaluasi kelengkapan unsur-unsur berita.

Pada dasarnya hampir seluruh anggota *school update* sudah mampu menerapkan 5W + 1H dalam beritanya. Hanya saja ketajaman penguraian unsur-unsur berita itu masih tetap perlu diasah. Menjadi jurnalis itu tidak mudah perlu ketekunan dan kesungguhan untuk menjalankan profesi ini. Perlu waktu dan proses yang cukup untuk membangun naluri yang peka akan nilai-nilai berita untuk dapat menuliskan berita yang tajam.

#### **b. Sumber Berita**

Dalam pembuatan berita, sumber berita merupakan hal penting

yang perlu diperhatikan. Sebagaimana telah di jelaskan dalam unsur “*who/siapa*” pada rumus 5W + 1H, sumber berita yang jelas merupakan suatu keharusan. Seorang jurnalis tidak dibenarkan menyiarkan atau menuliskan berita yang tidak dapat dipertanggung jawabkan sumbernya. Prinsipnya setiap jurnalis harus mengenali sumber beritanya. Hal yang menjadi masalah ialah bagaimana para pelajar ini sebagai pemula dalam dunia jurnalistik dapat mengenal secara dekat sumber-sumber tersebut. Pemahaman mengenai sumber berita ini perlu diketahui oleh pelajar *school update* ini untuk memudahkan mereka dalam memperoleh informasi.

Menentukan sumber berita cukup sulit dilakukan bagi pemula dalam dunia jurnalistik. Hal ini juga dialami oleh pelajar *school update*. Salah satu faktor penyebabnya ialah kurangnya wawasan mengenai siapa saja yang dinilai mempunyai informasi atau berkompeten terhadap suatu fakta, peristiwa atau kejadian, gagasan serta data atau informasi yang bernilai berita.

Barus dalam bukunya “Jurnalistik: Petunjuk Teknis Menulis Berita” menyatakan, sumber berita terbagi dalam tiga bentuk untuk masing-masing jenis atau bidang pemberitaan, yaitu:

1. Sumber Berita Atas Nama Pribadi
2. Sumber Berita Pribadi Atas Nama Kelompok atau Golongan
3. Sumber Berita Organisasi/Lembaga/Instansi (dalam Barus, 2010:56)

Kusumaningati menambahkan keterlibatan seseorang dalam sebuah peristiwa juga sudah merupakan salah satu bentuk sumber berita, karena ketika terlibat dalam suatu peristiwa berarti secara otomatis orang tersebut mengetahui hal-hal apa saja yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi. Sumber berita juga bisa dicari dengan mewawancarai pihak-pihak terkait. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam sebuah wawancara, pendekatan sangatlah penting. Wartawan harus mampu mencairkan suasana saat

wawancara dilakukan agar tidak terkesan kaku (dalam Kusumaningati, 2012:31).

### c. Naluri dan Nilai Berita

Bila wawasan mengenai rumus 5W + 1H dan sumber berita dapat diajarkan dan diukur sejauhmana penerapannya kepada pelajar *school update*, poin satu ini tidak sama halnya. Naluri berita adalah kemampuan seseorang dalam menangkap peristiwa untuk dijadikan berita. Di sinilah insting seorang jurnalis bermain. Dengan naluri yang kuat peristiwa sekecil apapun dengan segala kemungkinan dan dengan berbagai sudut pandang bisa dijadikan sebuah berita. Naluri berita ini penting untuk dimiliki pelajar *school update* guna menghindari tulisan yang tidak menarik atau bahkan bukan berita melainkan hanya sekedar informasi.

Naluri berita meliputi: 1) kemampuan mengenal informasi yang bisa menarik perhatian pembaca, 2) kemampuan mengenal petunjuk yang mungkin sangat umum tetapi dapat membawa ke suatu penemuan berita penting, 3) kemampuan mengenal elemen yang relatif penting dari sejumlah fakta yang menyangkut masalah yang sama, 4) kemampuan mengenal kemungkinan berita lain yang ada hubungannya dengan informasi yang ada di tangan (Luwi Ishwara, 2007:27)

Dasar selanjutnya ialah pengenalan pelajar mengenai nilai-nilai berita (*news value*). Wajib hukumnya bagi pelajar *school update* untuk mengetahui apa saja yang membuat suatu berita bernilai. Nilai berita artinya sebuah kelayakan peristiwa untuk bisa dijadikan sebagai berita. Suatu peristiwa di anggap memiliki nilai berita apa bila memiliki salah satu hal-hal berikut:

- 1) *Significance*/penting
- 2) *Magnitude*/besar
- 3) *Timeliness*/waktu
- 4) *Proximity*/kedekatan
- 5) *Prominence*/tenar
- 6) *Human interest*/manusiawi (Ashadi dalam Kusumaningati, 2012:33).

Penguasaan nilai-nilai berita merupakan dasar bagi pelajar ini menuju jurnalis televisi. Meskipun kriteria-kriteria diatas bukanlah hal yang wajib dipenuhi. Karena penilaian terhadap kelayakan berita sangat tergantung dari bagaimana cara pandangnya. Sering kali kelayakan berita ditentukan hanya berdasarkan *insting* atau naluri jurnalis yang mengangkat berita tersebut apakah peristiwa itu penting atau menarik dan bisa untuk diberitakan.

Berbicara mengenai *insting* atau kepekaan seorang jurnalis terhadap berita, sampai saat ini belum ada cara untuk mengetahuinya. Hanya saja semakin sering berlatih maka semakin terasah pula kepekaan tersebut. Salah satu cara untuk mengasahnya ialah dengan semakin banyak mengamati segala peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar. Kemudian analisis dengan menggunakan kriteria nilai-nilai berita.

### d. Menulis Berita

Dalam menulis laporan berita, seorang wartawan harus memiliki kemampuan intelektual untuk menangkap berita secara lengkap. Artinya wartawan harus dapat melihat persoalan secara tajam, membandingkan permasalahan secara objektif dan memiliki daya kritis. Selain itu, wartawan juga perlu memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan jelas agar dapat menulis laporan berita dengan kalimat yang lugas, sederhana dengan pilihan kata yang tepat dan tidak ambigu.

Secara sederhana penulisan berita ditulis dengan struktur piramida terbalik. Dalam struktur piramida terbalik pesan disusun secara deduktif. Kesimpulan dinyatakan terlebih dahulu pada paragraf pertama, baru kemudian disusul dengan penjelasan dan uraian yang lebih rinci pada paragraf-paragraf berikutnya. Artinya berita ditulis mulai dari bagian paling penting, paling bagus, paling kuat atau paling dramatis. Setelah itu menyusul bagian-bagian berita penting lainnya dan sampai akhirnya menempatkan bagian berita yang paling



kurang penting paling bawah (dalam Badri, 2013:102)

Ada perbedaan besar antara menulis naskah berita untuk didengar (dengan telinga) dan menulis untuk dibaca (dengan mata). Narasi berita televisi yang baik memiliki awal (pembuka), pertengahan, dan akhir (penutup).

Dalam penulisan berita televisi, jurnalis harus diperhatikan rumus 5 C, yaitu:

1. *Conversational*: Ketika menulis naskah berita untuk media televisi, kita menulis untuk didengar. Karena televisi adalah media audio-visual, bukan media cetak. Pemirsa melihat (gambar/visual) dan mendengar (suara/audio), bukan membaca naskah berita seperti membaca koran.

Kelemahan media televisi adalah berita yang ditayangkan di layar televisi umumnya hanya muncul satu kali. Jika pemirsa tidak bisa menangkap isi berita pada tayangan pertama, ia tak punya peluang untuk minta diulang. Kecuali mungkin untuk berita yang dianggap sangat penting, sehingga dari waktu ke waktu selalu diulang dan perkembangannya di *update* oleh stasiun televisi yang bersangkutan.

2. *Clear*: Batasi kalimat untuk satu gagasan saja. Hal ini akan memudahkan para pendengar untuk menangkap dan memahami isi berita. Jangan menggunakan bahasa jargon atau *slang*, yang hanya dikenal kalangan tertentu. Hindari susunan kalimat yang rumit.

Atribusi untuk narasumber disampaikan lebih dulu sebelum pernyataannya, dan bukan sebaliknya. Hal ini untuk menghindari kebingungan di pihak pemirsa, dalam membedakan mana narasi dari reporter dan mana opini dari narasumber. Ini

bertolak belakang dengan praktik yang biasa dilakukan di media cetak.

3. *Concise*: Gunakan kalimat-kalimat yang bersifat pernyataan (deklaratif). Tulislah kalimat-kalimat yang pendek. Menurut hasil riset, kalimat pendek lebih mudah dipahami dan lebih kuat, ketimbang kalimat-kalimat panjang. Sebetulnya tidak ada aturan wajib tentang panjang kalimat yang dibolehkan. Namun, cobalah membatasi agar setiap kalimat yang Anda tulis tidak lebih dari 20 kata.
4. *Compelling*: Tulislah dalam bentuk kalimat aktif. Para penulis berita menggunakan kalimat aktif karena lebih kuat dan lebih menarik. Selain itu, kalimat aktif juga lebih pendek daripada kalimat pasif.
5. *Cliche free*: Kalimat atau pernyataan klise adalah pernyataan yang sudah terlalu sering digunakan di media. Pernyataan klise mungkin tidak akurat dan salah arah, namun harus diakui, banyak reporter merasa sulit menghindari pernyataan klise.

Ada aturan-aturan dasar tertentu dalam penulisan berita untuk media televisi. Aturan ini bertujuan untuk membuat isi berita tersebut lebih mudah dipahami oleh pemirsa. Aturan ini juga akan membantu dan memudahkan presenter atau reporter di lapangan untuk membacakan berita tanpa kesalahan.

1. *Angka*: Dalam penulisan angka, sebutkan jelas angka dari “satu” sampai “sebelas”. Lebih dari “sebelas”, ditulis dalam bentuk angka: 12, 14, 25, dan seterusnya. Untuk uang senilai Rp 145.325,50 tulis saja “seratus empat puluh lima ribu rupiah” atau “145 ribu rupiah.”

- Untuk menyebut tahun, sebut apa adanya karena presenter akan dengan cepat memahami angka tahun. Misalnya: 1998, 2007, dan seterusnya.
2. Singkatan dan akronim: Tuliskan dengan jelas singkatan sebagaimana Anda ingin mendengarnya on air. Misalnya: ITB ditulis "I-T-B." Jika suatu akronim sudah cukup dikenal, biarkan seperti apa adanya di naskah. Misalnya: NATO, OPEC, BAKIN, dan sebagainya. Namun, jika reporter ragu pemirsa akan memahami singkatan atau akronim itu, gunakan saja kepanjangan lengkapnya. Hal itu lebih aman dan menghindarkan presenter dari kemungkinan membuat kekeliruan.
  3. *Punctuation*: Jangan gunakan *punctuation* dalam penulisan berita. Juga *colon* dan *semicolon*. Koma juga jarang digunakan dalam naskah untuk menandai jeda atau perubahan pemikiran. Presenter lebih suka menggunakan tiga titik ("...") untuk menandai jeda, karena lebih mudah dibaca di alat *teleprompter*.
  4. Nama: Selalu gunakan nama dan gelar secara sederhana dan berturut. Jika Anda harus mengidentifikasi seseorang dengan gelarnya, tuliskan gelar itu di depan nama mereka, seperti ketika kita memberi atribusi. Kita bisa menambahkan informasi identifikasi lain, sesudah menyebut nama.
  5. *Spelling*: Salah menyebut kata atau salah mengeja bisa terjadi pada presenter. Itulah sebabnya, sebelum tampil di layar televisi, mereka memang sebaiknya membaca dulu naskah beritanya. Namun, sering hal ini tak dilakukan karena berbagai sebab. Entah karena sekadar malas, atau berita memang ditulis dadakan. Untuk menghindari kekeliruan, reporter yang menulis berita perlu memberitahu presenter, tentang cara mengucapkan nama atau istilah tertentu yang tidak biasa.
  6. Grammar/Tata bahasa: Tata bahasa yang buruk bisa berdampak jelek pada penampilan presenter. Maka, periksalah sekali lagi naskah berita, untuk menghindari tata bahasa yang buruk, sebelum naskah itu diserahkan ke presenter.

### **Proses Peliputan Pada Program School Update Di Riau Televisi**

Peliputan berita menurut wikipedia indonesia adalah proses pengumpulan data dan informasi di lapangan yang dilakukan oleh seorang wartawan. Proses ini bisa berupa pemantauan langsung dan pencatatan suatu peristiwa yang terjadi atau juga wawancara dengan sejumlah narasumber. Dalam peliputan umumnya jurnalis melakukan perekaman baik suara maupun gambar dengan alat bantu seperti perekam suara (*tape recorder*) atau kamera untuk memotret (dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Peliputan\\_berita](http://id.wikipedia.org/wiki/Peliputan_berita) di akses pada Rabu 17 Desember 2014).

Untuk berita penyiaran televisi, peliputan umumnya dilakukan dengan kamera video yang merekam jalannya peristiwa. Teknik peliputan berita merupakan hal mendasar yang perlu dikuasai para jurnalis.

Jurnalistik adalah suatu aktivitas komunikasi yang meliputi seluruh kegiatan penelusuran, pengolahan dan penyampaian informasi yang memiliki nilai sebagai sebuah berita dengan menggunakan media massa sebagai sarana penyajiannya dalam hal ini program *school update* menggunakan televisi sebagai medianya.



Penelusuran artinya informasi tidak akan datang dengan sendirinya, melainkan dibutuhkan suatu usaha yang sistematis dalam penggalian informasi. Karena itu jurnalis harus terjun langsung kelapangan untuk mengejar berita, untuk itu stasiun televisi harus memiliki reporter. Untuk memenuhi kebutuhan gambar/*visual* pada berita, stasiun televisi juga memerlukan juru kamera. Keunggulan televisi dibandingkan dengan media lainnya adalah pemirsa dapat melihat sekaligus mendengar berita yang ditayangkan seolah-olah menyaksikan sendiri kejadian tersebut. Bagi televisi gambar paling utama, untuk itu keberadaan reporter dan juru kamera dalam peliputan merupakan suatu keharusan.

Menurut Badjuri (2010:155) reporter adalah seorang yang dapat melaporkan suatu kejadian atau kondisi dilapangan yang bertugas mencari dan menggali informasi. Sedangkan juru kamera atau dalam istilah *broadcast* ialah *camera person* atau *cameraman*. Dalam jurnalistik juru kamera bertugas merekam gambar yang diarahkan oleh redaktur lapangan di dampingi oleh reporter. Namun dalam proses peliputan program *school update* hanya ada reporter dan juru kamera saja tanpa redaktur lapangan.

Proses pengolahan berita menunjukkan bahwa setelah informasi tersedia maka dibutuhkan keterampilan lanjutan untuk mengemas informasi tersebut sehingga layak disampaikan dan mudah dikonsumsi oleh penonton yang membutuhkannya. Sedangkan proses penyajian berita menegaskan bahwa aktivitas jurnalistik dirancang untuk mendistribusikan kembali apa-apa saja yang hasil dari proses penelusuran dan pengolahan yang telah dilakukan, kemudian mendistribusikannya melalui media massa televisi.

Berikut peneliti paparkan bagaimana proses peliputan yang dilakukan anggota *school update* Riau Televisi sesuai dengan pengertian jurnalistik televisi, yaitu kegiatan penelusuran atau pencarian, pengolahan

dan penyampaian informasi melalui media televisi.

#### **a. Kegiatan Pencarian dan Pengumpulan Bahan Berita**

Dalam kegiatan penelusuran, terdapat proses pencarian dan pengumpulan bahan berita. Pencarian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah cara atau proses. Dari pengertian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa pencarian berita ialah sebuah proses atau cara untuk mendapatkan berita sesuai dengan aturan yang berlaku.

Berita yang dicari ialah berita yang memenuhi persyaratan nilai-nilai berita, yang merupakan penentu kualitas berita dan jenis berita nantinya. Sumber berita adalah faktor penting untuk menciptakan berita yang akurat dan terpercaya. Untuk pengumpulan bahan berita itulah perlu dilakukan kegiatan wawancara.

#### **Wawancara**

Wawancara televisi adalah tanya jawab antara reporter televisi dan narasumber dengan tujuan untuk mendapatkan penjelasan atau keterangan dari sumber tersebut (dalam Morissan, 2008:79). Narasumber diwawancarai karena dua alasan: pertama, karena narasumber dianggap menguasai permasalahan dan kedua, karena ia terlibat langsung atau tidak langsung dengan suatu kejadian atau peristiwa yang menjadi topik pembicaraan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan keterangan langsung dari sumber berita yaitu keterangan aktual dari pelaku atau saksi suatu peristiwa yang bernilai berita.

Umumnya pelajar *school update* melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan sekolah, pendidikan ataupun pelajar itu sendiri. Mereka adalah salah satu narasumber yang biasa dimintai keterangannya mengenai peristiwa yang diliput. Hal ini dikarenakan berita *school update* merupakan berita seputar kegiatan

pelajar dan sekolah-sekolah yang bekerjasama dengan program ini.

Saat melakukan wawancara pelajar *school update* dituntut menguasai teknik atau keahlian dalam melakukan wawancara. Keadaan dilapangan menyatakan banyak pelajar yang bertugas sebagai reporter tidak menguasai teknik wawancara dengan baik sehingga ia kehilangan arah dan tidak memiliki ketajaman dari apa yang diperbincangkan.

Dalam membuat berita televisi daya tarik berita juga ditentukan oleh *visual* yang mendukung selain dari kedalaman hasil wawancara dan nilai-nilai berita yang terkandung didalamnya. Bahkan, pada jurnalistik televisi visual ditempatkan sebagai faktor utama. Berita televisi pada dasarnya adalah gambar dan kata-kata yang diramu sedemikian rupa menghasilkan satu kesatuan utuh yang dinamakan berita.

### **Pengambilan Gambar**

Pada jurnalistik televisi reporter dan *cameraman* adalah 2 profesi yang disatukan. Sebagai Profesional, masing-masing bertanggung jawab atas profesinya. Namun perbedaan itu tidak boleh menghalangi diskusi dan saling memberi masukan. Dengan kata lain, tugas reporter dan *cameraman* adalah mencari berita yang menarik dengan gambar yang tajam, kaya, dan hidup. Hal itu bisa dicapai jika terdapat kesamaan visi dan misi orang-orang di lapangan. Reporter harus tahu persis gambar apa yang diambil *cameraman*. Sebaliknya, *cameraman* harus memahami alur berita yang diinginkan reporternya.

Pada proses peliputan, juru kamera atau *cameraman* bertanggung jawab atas semua aspek yang berhubungan dengan teknis pengambilan dan perekaman gambar. Idealnya seorang *cameraman* dituntut untuk dapat mengambil gambar dengan baik, tetapi tidak hanya itu, ia juga harus memahami gambar apa saja yang

diperlukan bagi suatu berita televisi. *Cameraman* dengan kemampuan yang baru sebatas dapat mengoperasikan kamera saja belumlah dapat dikategorikan sebagai juru kamera berita televisi. Siapapun dapat menggunakan kamera, tetapi tidak semua orang dapat menjadi juru kamera yang baik tanpa terlatih terlebih dahulu mempelajari landasan teorinya.

Namun kriteria tersebut jelas belum akan ditemukan pada diri juru kamera *school update*. Seperti yang diketahui mereka yang tergabung dalam program ini bukanlah jurnalis yang profesional dibidangnya. Melainkan pelajar yang tertarik pada dunia jurnalistik dan memiliki kemauan yang keras untuk mempelajarinya. *School update* berperan sebagai tempat atau lahan untuk mereka memperoleh dasar-dasar tersebut dan mengembangkan diri melalui praktek lapangan.

Berdasarkan penuturan *informan* dapat peneliti simpulkan bahwa yang menjadi perhatian dari hasil kerja anggota *school update* ini bukan hanya kualitas berita atau tayangan saja melainkan proses itu sendiri. Yaitu proses belajar mereka dalam mengimplementasikan unsur dasar jurnalistik kedalam kegiatan mereka dalam mencari berita. Sehingga dapat dimaklumi bila berita yang mereka tayangkan masih dangkal ataupun *visual* yang buruk. Karena mereka masih dalam proses pembelajaran sehingga masih perlu diasah kemampuannya termasuk dalam hal pengambilan gambar. Pada prinsipnya pengambilan gambar pada kamera televisi adalah pastikan bahwa kamera seolah-olah mewakili mata penonton untuk melihat suatu adegan di lokasi peristiwa.

Faktanya melakukan proses peliputan tidaklah mudah. Banyak kendala-kendala yang dihadapi jurnalis dilapangan. Kendala tersebut bisa dari sisi reporter saat melakukan wawancara

maupun kesulitan *cameraman* dalam memperoleh gambar guna menunjang pemberitaan. Salah satu contoh hambatan yang ditemui reporter dilapangan ialah narasumber yang tertutup atau tidak mau terekspose ke media/*off the record*. Bila ini terjadi, ketika sudah melakukan wawancara narasumber meminta *off the record* maka reporter harus menaati kode etik jurnalistik untuk tidak menyiarkannya. Kendala lain yang sering dihadapi reporter *school update* dilapangan ialah sulitnya mengatur waktu pertemuan dengan narasumber. Untuk mensiasati ini, reporter dituntut memiliki banyak *link* untuk mampu mencapai narasumber. Jika narasumber utama sangat sulit untuk diperoleh keterangannya maka reporter harus berfikir cepat untuk mencari narasumber lain yang terdekat dengan narasumber utama yang memiliki kapasitas dalam memberikan keterangan mengenai peristiwa yang menjadi sorotan.

Diantara banyaknya kendala yang ditemui dalam proses liputan yang dilakukan pelajar *school update*, kesulitan mendapatkan *visual* yang baik adalah kendala utama. Berdasarkan wawancara peneliti dengan anggota *school update* yang bertanggung jawab mengenai *editing* berita, gambar yang kurang berkualitas adalah keluhan utama. Hal ini disebabkan oleh masih kurangnya penguasaan pelajar yang bertugas sebagai juru kamera liputan mengenai teknik pengambilan gambar.

Dari pernyataan *informan* di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses peliputan yang dilakukan anggota *school update* dan keadaan dilapangan ditemukan beberapa kendala. Terutama dalam pengambilan gambar sebagai faktor penting dari jurnalistik televisi. Dapat dikatakan para pelajar *school update* masih belum begitu menguasai teknik penggunaan kamera dan pengambilan gambar. Menyetujui pendapat produser program ini mereka masih perlu waktu belajar untuk

memiliki modal yang cukup sebagai *cameraman* handal.

#### **a. Kegiatan Pengolahan Bahan Berita Hingga Tayang**

##### **Menulis Berita**

Menjadi penulis naskah televisi yang baik memerlukan keahlian yang membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menguasainya. Bahkan beberapa reporter televisi tidak pernah mampu mencapainya. Perbedaan utama seorang reporter televisi dengan reporter media lainnya yang perlu dipahami pelajar *school update* dalam menulis naskah berita ialah, terletak pada faktor gambar atau *visual* yang harus diperhitungkan saat menulis naskah berita. Seorang reporter televisi harus mempertimbangkan gambar-gambar yang akan digunakannya sebelum ia menulis naskah berita. Jadi, narasi itu hanya sebagian dari berita televisi sedangkan sebagian lainnya adalah gambar. Keduanya sama pentingnya dan saling mengisi satu sama lain.

Adanya gambar atau *visual* ini sebenarnya sangat membantu pekerjaan reporter ketika menulis narasi. Reporter televisi tidak perlu menjelaskan segala sesuatunya dengan terlalu rinci karena sebagian besar fakta telah dijelaskan dengan gambar. Karena itu penting bagi reporter televisi untuk menghindari pembebanan narasi yang terlalu panjang atau penggunaan bahasa yang rumit. Inilah salah satu perbedaan prinsip antara jurnalisme televisi dengan jurnalisme media lainnya.

Selain bahasa yang digunakan, pelajar ini juga diajarkan untuk menerapkan standar penulisan berita televisi dalam tulisannya. Naskah berita harus dibuat dalam beberapa paragraf untuk memudahkan *dubber* membacanya. Satu paragraf berita terdiri dari satu kalimat atau maksimal tiga kalimat pendek. Dimana satu kalimat tidak boleh melebihi 15 kata.

Standar penulisan lain yang harus mereka taati diantaranya: penggunaan huruf kapital dalam naskah, penyebutan nama, menyertakan lafal

sesuai dengan EYD, penempatan nama setelah nama jabatan, menggunakan penghubung dalam penulisan singkatan, memenggal kata-kata yang terlalu panjang, penulisan angka, dan standar-standar lainnya.

Berdasarkan fakta dilapangan, pelajar *school update* mampu menerapkan standar-standar penulisan berita dengan cukup baik. Ini terlihat dari narasi yang mereka buat tidak memerlukan penyuntingan yang terlalu *significant*.

Program *school update* memiliki proses produksi yang lebih singkat dibandingkan program berita televisi pada umumnya. Setelah petugas liputan menyelesaikan tugas mereka. Berita dikumpulkan kepada produser paling lambat pada saat rapat yang diselenggarakan pada hari Sabtu pukul 16.00 WIB setiap minggunya. Setelah itu produser menyeleksi berita mana yang layak tayang dengan pertimbangan kecocokan tema, konten berita, narasi, kualitas gambar dan yang terpenting durasi yang memadai. Setelah berita diseleksi barulah masuk ke tahap selanjutnya yaitu tahap *editing* dan *dubbing*.

### 1. *Editing*

Program *school update* menggunakan teknik *editing non linear* dalam proses penyuntingan. Keuntungan dari teknik ini adalah hasil pengambilan gambar bisa diatur ulang kapan saja sebelum pemotongan terakhir direkam ke dalam kaset. Kelemahannya, pada saat proses pemindahan gambar atau *capture* dari materi mentah ke dalam komputer memakan waktu yang relatif lama.

Hambatan lain yang ditemukan saat melakukan *editing* program *school update* yang sering dikeluhkan ialah kualitas gambar. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, penguasaan teknik pengambilan gambar yang kurang baik oleh pelajar *school update* ini mempengaruhi kualitas gambar yang disetorkan. Sering kali gambar goyang dan tidak fokus harus dipaksakan tayang karena tidak

memiliki gambar lain. Hal-hal seperti inilah yang menyulitkan editor melakukan proses penyuntingan. Namun untuk hal-hal tertentu, seperti durasi yang tidak cukup editor harus mengambil kebijakan penundaan naiknya berita.

Untuk mendapatkan hasil tayangan yang maksimal, sebaiknya ada koordinasi antara reporter, *cameraman* dan editor saat melakukan *editing*. Hal ini untuk meminimalisir kesalahan pahaman diantara ketiganya. Karena tak jarang reporter, *cameraman* dan editor memiliki cara pandang yang berbeda dalam penyajian berita. Dikhawatirkan kesalahpahaman ini akan menghilangkan unsur penting atau menarik suatu berita.

Idealnya program berita televisi memiliki format tersendiri dalam penyajian suatu berita. format apa yang akan dipilih tentunya tidak dapat dilakukan sesukanya saja. Terdapat sejumlah kriteria untuk menentukan suatu format berita dalam suatu program berita televisi. Namun ini belum diterapkan pada program *school update*. Meskipun bentuk sajian tayangan mereka adalah berita tetapi ini tidak seperti program berita pada umumnya, yang memiliki *presenter* khusus untuk membacakan berita. Berita *school update* ditayangkan lebih mirip dengan format *citizen journalism*. Kurang lebih seperti penyangan video berita *citizen journalist* di media televisi.

Setelah penyuntingan gambar selesai. Editor masih harus melakukan proses penyatuan gambar dan narasi dengan memasukkan *dubbing*. Pada program *school update* belum berlaku keharusan reporter peliput berita sebagai *dubber*. Hal ini dikarenakan tidak semua orang terutama pelajar *school update* memiliki kemampuan untuk menjadi *dubber* atau pengisi suara yang membacakan narasi saat berita ditayangkan. Meskipun setiap pelajar memiliki kesempatan yang sama untuk menjalankan perannya dalam program ini. Khusus untuk *dubber* berita yang akan ditayangkan *school update* tetap

memilih yang terbaik untuk menjaga kualitas tayangan.

Setelah proses penelusuran dan pengolahan berita rampung dilakukan sebagaimana jurnalistik televisi seharusnya, berita siap untuk disajikan. Seperti yang dijelaskan oleh model Lasswell, pesan disampaikan oleh *school update* sebagai komunikator kepada *audience* dalam hal ini adalah pelajar sesuai dengan segmentasi program ini melalui media televisi.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan *informan* berikut peneliti jelaskan bagaimana penerapan jurnalistik televisi pada program *school update* di Riau Televisi dengan menggunakan model Lasswell dan rumus 5W + 1H.

Lasswell dalam modelnya menyatakan, cara yang terbaik untuk menerangkan proses komunikasi adalah menjawab pertanyaan: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect* (siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa). Berikut peneliti uraikan analisis lima unsur komunikasi menurut Lasswell pada penerapan jurnalistik televisi pada program *school update* di Riau Televisi.

Berdasarkan model Lasswell proses komunikasi dimulai dari *who?* (siapa/sumber). Sumber/komunikator adalah pelaku utama/pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi atau yang memulai suatu komunikasi, bisa seorang individu, kelompok, organisasi, maupun suatu negara sebagai komunikator. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber atau komunikator ialah tim *school update*. Dimana yang menjadi tim sekaligus kru program ini adalah pelajar yang tergabung dalam program *school update* yang merupakan utusan dari Sekolah Menengah Atas Pekanbaru atau sederajat.

Dimana sebelumnya pihak sekolah dan tim *school update* Riau Televisi telah menjalin kerjasama terlebih dahulu. Setelah kerjasama disepakati, sekolah yang bersangkutan

mengirim utusannya maksimal 5 orang setiap sekolah yang kemudian secara langsung berkesempatan belajar mengenai jurnalistik televisi dan berkewajiban menyeter berita dalam bentuk *visual* dan narasi setiap minggunya.

Dalam proses komunikasi sumber menyampaikan pesan kepada penerima pesan yang berupa informasi. Informasi tersebut merupakan seperangkat simbol verbal/ non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan/maksud sumber tadi. Pesan dalam penelitian ini merupakan berita yang ditayangkan program *school update* selama satu jam setiap harinya. Di sinilah penelitian ini berfokus yaitu bagaimana *school update* melakukan produksi pesan berita yang ditayangkan dengan melakukan penerapan jurnalistik televisi pada seluruh kru pelajar yang tergabung di dalam program.

Dalam proses penciptaan pesan pada tayangan program *school update* terdapat beberapa kegiatan jurnalistik yang harus dilakukan para pelajar yaitu kegiatan peliputan berita. kegiatan peliputan berita itu sendiri terdapat beberapa proses di dalamnya, yaitu proses pencarian dan pengumpulan bahan berita, proses pengolahan bahan berita, proses penyuntingan hingga penyebarluasan berita. Dalam setiap proses tersebut ada aturan-aturan yang harus dipenuhi dan ditaati oleh pelajar ini.

Sebagaimana diketahui dan telah dibahas sebelumnya bahwa program *school update* memiliki perbedaan dengan program berita televisi pada umumnya. Bila pada program acara berita televisi biasanya yang melakukan seluruh kegiatan produksi program ialah wartawan profesional, tidak begitu halnya dengan program *school update*. Pada program *school update* hampir seluruh kegiatan produksi dilakukan dan diserahkan kepada pelajar yang tergabung pada program ini.

Sesuai dengan tujuan program *school update* yaitu sebagai wadah



pembelajaran dan pengembangan kreatifitas pelajar yang tertarik untuk terjun dan mendalami jurnalistik televisi, pelajar yang masih minim pengetahuan tentang jurnalistik terutama jurnalistik televisi ini diberikan pelatihan terlebih dahulu. Pelatihan tersebut berupa dasar-dasar jurnalistik seperti penerpan unsur-unsur kelengkapan berita atau rumus 5W+1H, sumber berita, nilai-nilai yang harus terkandung dalam suatu berita, tata cara penulisan berita, dan bagaimana melakukan wawancara yang merupakan jantung dari kegiatan jurnalistik, cara pengambilan gambar, cara penyuntingan hingga *dubbing*.

Dalam pelatihan pembuatan berita, pelajar dituntut mampu menguasai dan menerapkan dasar-dasar jurnalistik tersebut dengan baik. Terutama ditekankan pada unsur kelengkapan berita. Sebagaimana di dirumuskan oleh Joseph Ruyard Kipling, suatu peristiwa dapat dibedah melalui 5W + 1H ataupun suatu berita belum bisa dikatakan berita dan belum lengkap apabila belum memenuhi formula ini yaitu pertanyaan mengenai *What, Who, Where, Why, When* dan *How*.

Karena ini adalah jurnalistik televisi, maka pelajar juga diberikan bekal pelatihan bagaimana cara menggunakan kamera dan teknik dasar pengambilan gambar. Ini dianggap penting dan merupakan dasar jurnalis televisi dalam memproduksi berita. Karena sebagaimana layaknya tayangan televisi, berita televisi merupakan gabungan dari narasi berita dan *visual* yang mendukung. Untuk itu pelajar ini harus memiliki pengetahuan dasar untuk menjadi *cameraman*.

Dasar lain yang diberikan pada pelajar *school update* ini ialah teknik dasar *editing*. Seperti yang telah peneliti bahas sebelumnya, hampir keseluruhan program *school update* diproduksi oleh pelajar bahkan sampai pada tahap *editing* sekalipun. Sehingga mereka perlu diperkenalkan dengan peralatan

*editing* dan diajarkan tahap-tahap *editing* standar program televisi.

Menurut Lasswell yang tidak kalah penting dalam komunikasi selain pesan yang disampaikan ialah saluran yang digunakan sebagai penyalur pesan. Pada program *school update* media yang digunakan sebagai penyampai atau penyalur pesan dari sumber ialah media televisi. Sesuai dengan instansi tempat bernaung program ini yaitu Riau Televisi yang merupakan salah satu televisi lokal di Riau dengan segmentasi program yaitu pelajar. Hal ini sesuai dengan tayangan program *school update* yang berkisar pada kegiatan pelajar dan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sekolah. Sehingga segmentasi yang cocok adalah pelajar-pelajar Pekanbaru.

Dampak dari tayangan berita *school update* ini kepada penontonnya adalah bertambahnya pengetahuan dan informasi pelajar mengenai kegiatan pelajar dan sekolah yang ada di Pekanbaru. Bagi pelajar Sekolah Menengah Pertama tayangan *school update* ini bisa menjadi referensi sekolah untuk melanjutkan tingkat pendidikan selanjutnya sesuai dengan minat dan bakat yang ada.

Namun disamping bermanfaat bagi penontonnya, manfaat utama tayangan *school update* yang diharapkan ialah sejauh mana tim *school update* mampu dan berhasil menerapkan jurnalistik televisi pada setiap anggotanya dan menghasilkan jurnalis muda yang berkualitas.

## Kesimpulan

- 1) Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diketahui bahwa *school update* merupakan program pertama di Riau Televisi yang kegiatan proses produksinya dilakukan oleh pelajar. Pelajar yang tergabung dalam program *school update* yang bertindak sebagai anggota sekaligus kru program. Program *school update* hadir sebagai wadah pembelajaran dan pengembangan kreatifitas pelajar



Sekolah Menengah Atas Pekanbaru Sederajat dalam penerapan jurnalistik televisi sejak dini guna menciptakan jurnalis muda yang berkualitas. Penerapan jurnalistik televisi tersebut dilakukan dengan dua cara yaitu melalui pelatihan dasar-dasar jurnalistik televisi dan bimbingan praktek lapangan.

- 2) Penerapan jurnalistik televisi pada seluruh anggota program *school update* di Riau Televisi dapat dilihat pada proses peliputan yang dilakukan pelajar. Berdasarkan hasil peliputan pelajar dilapangan ditemukan bahwa dalam proses pencarian dan pengumpulan bahan berita pelajar sudah mampu memenuhi unsur 5W + 1H, mengenali sumber berita dan memahami nilai-nilai berita. Dilihat dari hasil narasi dan *visual* yang disetorkan pelajar sudah menunjukkan peningkatan saat melakukan wawancara dan pengambilan gambar meskipun belum sempurna. Dari segi *visual* pada umumnya pelajar merasa masih terkendala dalam menghasilkan gambar yang berkualitas dan memenuhi standar. Pada proses pengolahan berita, pelajar sudah mampu menerapkan standar penulisan berita piramida terbalik. Meskipun berbeda dari penulisan dan format berita televisi pada umumnya. Tayangan *school update* lebih cenderung kepada *citizen journalism*. Pada proses penyuntingan, *editor school update* menggunakan teknik *editing non linear*. Kendala yang ditemui pada proses *editing* ini secara keseluruhan terdapat pada *visual* yang kurang memadai.

#### Saran

1. Melihat hasil peliputan sebaiknya pelajar *school update* diberikan pelatihan yang sifatnya reguler untuk memaksimalkan penerapan jurnalistik televisi pada program *school update* di Riau Televisi dan memberlakukan standarisasi yang

ketat terhadap berita yang layak tayang demi menjaga kualitas tayangan.

2. Tim *school update* sebaiknya melakukan evaluasi rutin hasil liputan dengan memberlakukan sistem *reward and punishment* pada anggota *school update* untuk memberikan motivasi dan rasa tanggungjawab terhadap tugas liputan yang diberikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Erdinaya. 2005. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Badjuri, Adi. 2010. *Jurnalistik Televisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Imam, Kusumaningati. 2012. *Jadi Jurnalis Itu Gampang*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo
- Ishawara, Luwi. 2007. *Catatan-Catatan Jurnanisme Dasar*. Jakarta: KOMPAS
- Morissan. 2008. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sedia, Barus. 2010. *Jurnalistik: Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga
- Tim Pustaka Phoenix. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Media Pustaka Phoenix.

#### Internet:

- Asep, Rozak. 2014. <http://jurnalrozak.blogspot.com/2014/10/pengertian-dan-karakteristik-jurnanisme-televisi.html> di akses pada tanggal 5 Desember 2014.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Peliputan\\_berita](http://id.wikipedia.org/wiki/Peliputan_berita) diakses pada Rabu 17 Desember 2014

